

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gereja Toraja memahami keberadaannya dalam tiga panggilan, yaitu bersekutu, bersaksi, dan melayani. Di dalam panggilan itu penatua dan diaken memegang peran yang tidak kecil. Eklesiologi Gereja Toraja merumuskan bahwa penatua secara khusus bertugas memelihara keutuhan persekutuan dan ketertiban pelayanan di jemaat, sedangkan diaken menyelenggarakan pelayanan diakonia dengan kasih sayang supaya anggota jemaat dan sesama manusia yang berkekurangan beroleh kesejahteraan.¹ Dari sisi aturan, rumusan ini sudah jelas dan tidak perlu dipersoalkan lagi.

Yang menjadi soal justru jarak antara rumusan itu dan apa yang sungguh terjadi di jemaat. Menurut Tata Gereja Toraja, penatua bertugas memelihara keutuhan persekutuan, antara lain melalui pengembalaan dan perkunjungan,² sementara diaken melayani diakonia dengan kasih sayang, bukan sebatas mengurus administrasi.³ Di Jemaat Penanian Klasik Rantepao Barat, penulis melihat bahwa pelayanan sering berjalan sebagai rutinitas, dan ada pejabat gereja yang merasa tugasnya sudah beres kalau ia hadir dalam ibadah hari Minggu. Yang kurang di sini tampaknya bukan pengetahuan tentang aturan, melainkan kerelaan dan ketulusan hati yang semestinya menggerakkan pelayanan.

¹Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja* (Rantepao: Gereja Toraja, 2021), 70.

²Tata Gereja Toraja 2022, 21, Pasal 36 Ayat 2a.

³Tata Gereja Toraja 2022, 2223, Pasal 37 Ayat 2a.

Dari pengamatan awal, penulis mencatat dua gejala. Pertama, ada penatua yang jarang, bahkan tidak pernah, melakukan perkunjungan kepada anggota jemaat, padahal perkunjungan termasuk tugas pokoknya. Kedua, ada penatua dan diaken yang belum menghidupi tanggung jawabnya dan belum menyadari bahwa jabatan itu adalah panggilan, sehingga jabatan dipandang sebatas kedudukan. Kedua gejala ini tidak terutama berkaitan dengan kemampuan atau pengetahuan tentang aturan, tetapi dengan spiritualitas dan motivasi yang ada di balik pelayanan. Meski begitu, penulis menyadari bahwa pengamatan awal ini masih perlu diuji, sebab pelayanan yang tampak kurang dari luar bisa saja dipengaruhi oleh hal lain, misalnya pekerjaan dan tanggungan keluarga.

Kalau dibiarkan, gejala semacam ini dapat berujung pada apa yang penulis sebut krisis spiritualitas, yaitu keadaan ketika pelayanan kehilangan kerelaan dan ketulusannya lalu pelan-pelan tinggal menjadi kegiatan formal. Hal ini tidak hanya terjadi di Penanian. Dalam penelitiannya di Jemaat Simbuang, Sampeasang mendapati bahwa penatua dan diaken di sana masih kurang memahami tugas panggilannya, sehingga pelaksanaan tugas belum optimal dan belum sepenuhnya sesuai dengan Tata Gereja Toraja maupun Alkitab.⁴ Dalam lingkup yang lebih luas, Mdingi mengingatkan bahwa kepemimpinan Kristen yang sejati berakar pada pelayanan kepada sesama, bukan pada kedudukan dan gelar.⁵ Eklesiologi Gereja Toraja sendiri menegaskan bahwa penatua dan diaken melayani atas dasar ketulusan

⁴Agustinus Karurukan Sampeasang, "Tugas Penatua dan Diaken: Kajian Teologis Praktis tentang Pemahaman dan Implementasi Tugas Penatua dan Diaken di Jemaat Simbuang," *KINAA: Jurnal Teologi*

⁵Hlulani Mdingi, "Who, Being in the Form of God, Did Not Consider It Robbery to Be Equal with God: Kenosis of Leadership," *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 76, no. 2 (2020): a5844, <https://doi.org/10.4102/hts.v76i2.5844>.

dan kesukarelaan (*voluntary*).⁶ Penegasan itu menunjukkan bahwa kualitas batin seperti ini tidak datang dengan sendirinya. Ia perlu ditumbuhkan dan dipelihara.

Di titik inilah Filipi 2:511 menjadi penting. Pengosongan diri Kristus bukan hal yang asing bagi Gereja Toraja, karena Pengakuan Gereja Toraja mengakui bahwa Yesus Kristus, Allah Anak, meninggalkan kemuliaan-Nya dan mengosongkan diri-Nya dengan menjadi manusia sejati, dengan merujuk langsung pada Filipi 2:57.⁷ Nggebu memandang kenosis Yesus Kristus dalam Filipi 2:111 sebagai norma dasar spiritualitas Kristen, sehingga kerendahan hati dan ketaatan Kristus patut menjadi ukuran bagi warga gereja dalam menjalani hidupnya.⁸ Bagi penelitian ini, kuncinya ada pada ayat 5: “Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus.” Perlu dicatat bahwa pusat teks ini adalah Kristus. Dialah yang mengosongkan diri, bukan jemaat. Jemaat dipanggil untuk memiliki pikiran dan perasaan Kristus karena mereka hidup di dalam Kristus. Karena itu, yang penulis maksud dengan spiritualitas kenosis bukanlah usaha manusia untuk mengosongkan egonya sendiri, melainkan cara berpikir, merasa, dan melayani yang dibentuk oleh pengosongan diri Kristus.

Eklesiologi Gereja Toraja mengaitkan otoritas pelayanan secara langsung dengan kenosis Kristus dalam Filipi 2:78. Menurut dokumen itu, otoritas para pelayan gereja hanya dapat dipahami dengan benar dalam terang otoritas Yesus sebagai Kepala Gereja, yang mengosongkan diri dan rela disalibkan. Teladan-Nya

⁶ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, Eklesiologi Gereja Toraja, 6667.

⁷ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao: Gereja Toraja, 2023), 10.

⁸ Sostenis Nggebu, “Konsep Kenosis Yesus Kristus dalam Filipi 2:111 sebagai Norma Dasar Spiritualitas Kristen,” *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023).

adalah melayani, bukan dilayani, tanpa menguasai dan tanpa memaksa.⁹ Dengan kata lain, pelayanan penatua dan diaken tidak berdiri di atas kemampuan atau niat baik mereka sendiri. Pelayanan itu adalah jawaban atas karya Kristus yang lebih dahulu mengosongkan diri bagi kita.

Pengakuan Gereja Toraja memperjelas dasar ini. Yesus Kristus memerintah jemaat-Nya dengan mengangkat pejabat-pejabat khusus untuk melayani, memerintah, dan memperlengkapi orang-orang kudus, dan wibawa seorang pelayan terletak dalam penugasan Kristus serta dalam ketaatan, pengabdian, dan kesetiaan kepada-Nya.¹⁰ Jadi pelayanan bukan beban yang dipikul dengan terpaksa. Ia adalah ungkapan syukur dari orang yang sudah ditebus. Kemerdekaan yang lahir dari penebusan itulah yang menjadi dasar kerelaan melayani, dan di situ pula letak spiritualitas kenosis yang diharapkan hidup dalam diri penatua dan diaken.

Gereja Toraja menganut sistem presbiterial-sinodal yang menempatkan penatua dan diaken sebagai *presbyteroi* yang melayani berdampingan dengan pendeta.¹¹ Dalam sistem seperti ini, mutu spiritualitas penatua dan diaken bukan urusan pribadi semata. Cara mereka melayani ikut menentukan wajah pelayanan jemaat secara keseluruhan, sebab warga jemaat mengenal Kristus yang diberitakan antara lain melalui hidup para pelayannya.

Bertolak dari uraian di atas, penelitian ini memusatkan perhatian pada penatua dan diaken, dua jabatan yang tugasnya dirumuskan paling rinci dalam Tata Gereja

⁹Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja*, 67.

¹⁰Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja*, 16.

¹¹Tata Gereja Toraja 2022, 17, Pasal 29 Ayat 2.

Toraja. Penelitian ini tidak bermaksud mengukur kadar kenosis seseorang, sebab kedalaman hati seorang pelayan pada akhirnya hanya diketahui oleh Tuhan. Yang hendak digali adalah bagaimana spiritualitas kenosis berdasarkan Filipi 2:511 dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam kehidupan dan pelayanan penatua dan diaken di Jemaat Penanian Klasik Rantepao Barat. Karena itu penulis mengangkat judul: Studi Teologis tentang Implementasi Spiritualitas Kenosis dalam Diri Penatua dan Diaken di Jemaat Penanian Klasik Rantepao Barat Berdasarkan Filipi 2:511.

1.2 Rumusan Masalah

Dari gejala yang diuraikan di atas, masalah pokok penelitian ini adalah adanya jarak antara rumusan teologis dan gerejawi tentang pelayanan penatua dan diaken, yang berakar pada pengosongan diri Kristus, dengan praktik pelayanan yang di beberapa bagian masih berjalan sebagai formalitas. Masalah ini dirumuskan dalam satu pertanyaan penelitian:

Bagaimana spiritualitas kenosis berdasarkan Filipi 2:511 dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam kehidupan dan pelayanan penatua serta diaken di Jemaat Penanian Klasik Rantepao Barat?

1.3 Batasan Masalah

Supaya pembahasan tetap terarah, penelitian ini dibatasi pada beberapa hal. Pertama, dari segi pokok kajian, yang diteliti adalah spiritualitas kenosis sebagaimana tampak dalam Filipi 2:511, dengan pengosongan diri Kristus sebagai pusat dan dasarnya, bukan kenosis sebagai kebajikan moral yang berdiri sendiri. Kedua, dari segi subjek, penelitian ini berfokus pada penatua dan diaken karena tugas kedua

jabatan ini dirumuskan dalam Tata Gereja Toraja dan keduanya paling dekat dengan kehidupan warga jemaat sehari-hari. Ketiga, dari segi lokasi, penelitian dilakukan di Jemaat Penanian Klasis Rantepao Barat.

Penelitian ini juga tidak dimaksudkan untuk mengukur ada atau tidaknya kenosis dalam diri seorang penatua atau diaken, apalagi menilai tinggi rendahnya kerohanian mereka. Spiritualitas bukan sesuatu yang dapat dihitung seperti angka. Yang dapat dilakukan adalah menggambarkan pola pemahaman dan penghayatan mereka, lalu melihat bagaimana pola itu tampak dalam bentuk-bentuk pelayanan yang mereka jalankan. Supaya gambaran itu tidak hanya bersandar pada penilaian informan atas dirinya sendiri, penulis memakai empat sumber lain, yaitu pengamatan para pelayan terhadap rekan sepelayanan mereka, keterangan warga jemaat yang menerima dan menyaksikan pelayanan itu, hasil observasi penulis atas kegiatan pelayanan, serta dokumen gereja dan jemaat.

Informan dalam penelitian ini berjumlah dua belas orang, yaitu enam penatua dan diaken serta enam warga jemaat. Jumlah itu hanya sebagian kecil dari 41 penatua dan diaken yang melayani di Jemaat Penanian dan dari 1.025 warga jemaat yang terdaftar. Karena itu temuan penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai gambaran yang mewakili seluruh majelis maupun seluruh warga jemaat, melainkan sebagai potret dari sebagian pelayan yang bersedia membagikan pengalamannya dan sebagian warga yang bersedia menceritakan apa yang mereka amati dan alami selama berjemaat. Keterbatasan ini penulis sadari sejak awal dan tetap diperhitungkan ketika menarik kesimpulan.

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana spiritualitas kenosis berdasarkan Filipi 2:511 dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam kehidupan dan pelayanan penatua serta diaken di Jemaat Penanian Klasik Rantepao Barat.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memadukan penelitian pustaka dengan penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipakai karena yang dicari adalah kedalaman pemahaman atas pengalaman dan penghayatan para informan, bukan angka statistik.¹² Penelitian pustaka dipakai untuk membangun landasan teologis dari Filipi 2:511, dokumen resmi Gereja Toraja (Pengakuan Gereja Toraja, Eklesiologi Gereja Toraja, dan Tata Gereja Toraja 2022), serta karya para teolog yang membahas kenosis dan pelayanan. Penelitian lapangan dipakai untuk melihat bagaimana landasan itu dipahami dan dijalani di Jemaat Penanian.

Penelitian lapangan dilaksanakan di Jemaat Penanian, Klasik Rantepao Barat, Gereja Toraja. Wawancara dengan penatua dan diaken dilaksanakan pada bulan Juni dan Juli 2026, sedangkan wawancara dengan warga jemaat dilaksanakan pada bulan Agustus dan September 2026. Observasi dilaksanakan pada bulan Mei dan Juni 2026.

Informan dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan kriteria tertentu, dan dibagi dalam dua kelompok. Kriteria bagi kelompok pertama adalah sedang menjabat

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 9.

sebagai penatua atau diaken di Jemaat Penanian, aktif menjalankan tugas pelayanan pada periode ini, dan bersedia diwawancarai secara terbuka. Dengan kriteria itu diperoleh enam informan, yaitu empat penatua dan dua diaken. Kriteria bagi kelompok kedua adalah warga Jemaat Penanian yang sudah cukup lama berjemaat sehingga dapat menceritakan pelayanan yang mereka terima dan saksikan, berasal dari kelompok umur yang berbeda, dan bersedia diwawancarai. Dengan kriteria itu diperoleh enam informan warga jemaat dengan lama keanggotaan antara delapan dan dua puluh tujuh tahun. Keenam warga jemaat meminta agar nama mereka tidak dicantumkan, sehingga penulis hanya memakai inisial. Supaya semua informan diperlakukan sama, nama para penatua dan diaken juga ditulis dalam bentuk inisial. Penulis menyadari bahwa kriteria keaktifan pada kelompok pertama membuat informan cenderung berasal dari kalangan yang sudah terlibat dalam pelayanan. Karena itu keterangan mereka dibaca sebagai gambaran dari sebagian pelayan, bukan dari seluruh majelis, dan sengaja dipertemukan dengan keterangan warga jemaat.

Data dikumpulkan melalui tiga cara. Pertama, wawancara semi-terstruktur. Bagi penatua dan diaken, pedoman wawancara disusun dalam enam bagian, yaitu pemahaman tentang jabatan dan panggilan, praktik pelayanan sehari-hari, motivasi dan spiritualitas, hambatan, relasi antarpelayan, serta refleksi dan harapan. Dalam wawancara itu informan tidak hanya diminta menceritakan pelayanannya sendiri, tetapi juga pengamatannya terhadap pelayanan rekan-rekan penatua dan diaken di jemaat. Bagi warga jemaat, pedoman wawancara diarahkan pada apa yang mereka amati dan alami, yaitu penilaian mereka tentang kerelaan para pelayan, pengalaman

menerima atau menyaksikan pelayanan diakonia, konsistensi pelayanan, pengorbanan pribadi yang mereka lihat, sikap yang menonjolkan jabatan, serta keteladanan dan harapan mereka. Kedua, observasi terhadap kegiatan pelayanan penatua dan diaken, yaitu dalam ibadah hari Minggu, ibadah keluarga, dan perkunjungan kepada anggota jemaat yang sedang mengalami kesusahan atau sakit, baik yang dirawat di rumah maupun di rumah sakit, untuk melihat bagaimana pelayanan itu berlangsung di lapangan. Ketiga, dokumentasi, yaitu penelusuran dokumen jemaat seperti Sejarah Singkat Berdirinya Jemaat Penanian serta data warga dan struktur majelis.

Data primer berasal dari wawancara dan observasi. Data sekunder berasal dari Alkitab, dokumen resmi Gereja Toraja, dokumen jemaat, serta buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan pokok penelitian.

Data dianalisis secara kualitatif melalui tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, penulis memilah transkrip wawancara dan catatan observasi menurut tema. Pada tahap penyajian, tema-tema itu dipaparkan dalam Bab III bersama kutipan langsung dari para informan. Keterangan penatua dan diaken disajikan lebih dahulu, lalu keterangan warga jemaat, kemudian keduanya dipertemukan pada bagian akhir bab itu. Pada tahap penarikan kesimpulan, temuan itu dibaca dalam Bab IV dengan memakai pemikiran John A. Ottuh dan Hlulani Mdingi tentang kenosis dan kepemimpinan-pelayan, dalam terang Filipi 2:5-11 dan dokumen Gereja Toraja. Cara berpikir yang dipakai bersifat induktif, yakni bergerak dari data lapangan menuju pemahaman teologis yang lebih luas.

Karena keterangan seseorang tentang pelayanannya sendiri selalu berisiko dinilai terlalu baik oleh yang menyampaikannya, penulis melakukan triangulasi sumber dan teknik. Pernyataan seorang penatua atau diaken tentang pelayanannya dibandingkan dengan keterangan rekan sepelayanannya, dengan keterangan warga jemaat yang menerima dan menyaksikan pelayanan itu, dengan hasil observasi, dan dengan data dokumen. Kehadiran warga jemaat sebagai sumber kedua penting karena pelayanan yang dianggap baik oleh pelaksananya belum tentu dirasakan demikian oleh yang dilayani. Hal-hal yang hanya bersumber dari pengakuan satu orang dipaparkan sebagai pengakuan, bukan sebagai fakta yang sudah terbukti.

1.6 Signifikansi Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian teologi jabatan gerejawi dalam konteks Gereja Toraja, khususnya tentang penatua dan diaken dalam sistem presbiterial-sinodal, dengan menghubungkan kenosis Kristus dalam Filipi 2:511 dengan data lapangan dari sebuah jemaat. Hasilnya juga dapat menambah bahan bacaan di perpustakaan Fakultas Teologi UKI Toraja.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi: (1) penatua dan diaken di Jemaat Penanian Klasik Rantepao Barat, sebagai bahan refleksi atas pelayanan yang sedang mereka jalani; (2) Majelis Gereja Jemaat Penanian dan Klasik Rantepao Barat, sebagai masukan dalam merancang pembinaan spiritualitas bagi pejabat gerejawi; (3) Gereja Toraja pada umumnya, sebagai bahan pertimbangan dalam pembinaan penatua dan diaken; dan (4) para calon penatua dan diaken, sebagai bekal sebelum diteguhkan dalam jabatan.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Spiritualitas Kenosis dan Jabatan Penatua-Diaken. Bab ini menguraikan landasan teologis penelitian, yaitu pengertian kenosis dalam Filipi 2:511 yang berpusat pada Kristus dan perbedaannya dengan altruisme, kenosis dalam Pengakuan Gereja Toraja, hakikat pelayanan gerejawi, jabatan penatua dan diaken dalam Gereja Toraja, serta bagaimana kenosis semestinya tampak dalam pelayanan mereka.

Bab III Spiritualitas Kenosis dalam Diri Penatua dan Diaken di Jemaat Penanian. Bab ini memaparkan gambaran umum Jemaat Penanian, profil informan, bentuk-bentuk pelayanan yang dijalankan dan diamati, hasil wawancara dengan penatua dan diaken yang disusun menurut tema, hasil wawancara dengan warga jemaat, serta pertemuan antara kedua kelompok keterangan itu.

Bab IV Analisis. Bab ini membaca hasil penelitian lapangan dengan memakai pemikiran kenosis John A. Ottuh dan Hlulani Mdingi, dalam terang Filipi 2:511 dan dokumen Gereja Toraja.

Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.